

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia, khususnya di Sekolah dewasa ini sedang mengalami degradasi nilai yang sangat besar, baik dari segi moral, etika, maupun keilmuan. Apabila melihat sistem pendidikan di Indonesia, kini telah mengalami beberapa kali perubahan konsep pendidikan, khususnya dari segi kurikulum, namun dari beberapa konsep yang telah dipraktikkan, pada kenyataannya belum sepenuhnya bisa memenuhi harapan. Pendidikan Islam di harapkan dapat mengawal jalannya arus peradaban modern dengan baik, yakni dengan memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi masyarakat secara luas.

Seperti halnya yang telah menjadi harapan dari tujuan pendidikan secara Nasional, yakni yang telah tertera dalam Undang-undang Dasar RI Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.

Kemudian apa yang menjadi bukti riil atas belum tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia? Hal ini terbukti masih banyaknya pelaku pelanggaran di Indonesia, baik itu di sektor politik, ekonomi, agama, maupun sosial kemasyarakatan. Contoh pelanggaran di Indonesia yang paling mudah dilihat adalah pelanggaran di sektor politik pemerintahan, seperti yang dilansir oleh Detik.com pada 22 Februari 2018, bahwasanya indeks persepsi korupsi tahun 2017 untuk Indonesia menempati peringkat 96 dari 180 negara korup di dunia, rata-rata negara hanya membuat sedikit perkembangan atau justru tidak ada perkembangan sama sekali dalam menanggulangi korupsi. Sementara itu, analisis memperlihatkan bahwasanya jurnalis dan aktivis di negara-negara korup mempertaruhkan nyawa setiap hari untuk berani bersuara, demikian bunyi pemaparan Transparency International di situsnya, indeks persepsi korupsi dari Transparency International menggunakan skala 0-100. Nilai 0 artinya paling korup, sedangkan nilai 100 berarti paling bersih. Peringkat pertama di duduki Selandia Baru dengan nilai 89. Nilai negara ini turun 1 poin dari tahun lalu. Sementara itu, peringkat terbawah atau 180 di duduki Somalia dengan nilai 9. Nilai negara ini turun 1 poin dari tahun lalu.

Lalu, dimana posisi Indonesia? Indonesia ada di peringkat ke-96 dengan Nilai 37. Selain Indonesia, ada Brasil, Kolombia, Panama, Peru, Thailand, dan Zambia di peringkat dan nilai yang sama, Indeks persepsi korupsi

Indonesia dari 2016 ke 2017 sama, Yaitu peringkat ke-87, tapi peringkatnya turun. Pada 2016, Indonesia berada di peringkat ke-90.¹

Kasus di atas adalah hanya sekedar contoh untuk menggambarkan bahwa output atau lulusan pendidikan di Indonesia, khususnya yang bermasalah masih sangat perlu di pertanyakan, pertanyaan yang tepat untuk hal ini adalah, apakah pendidikan di Indonesia baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam belum sepenuhnya menunjukkan peran yang semestinya? apa kesulitan yang di hadapi dunia pendidikan di Indonesia?. Penulis menduga bahwa kompleksitas masalah-masalah yang muncul di Indonesia adalah karena kegagalan dunia pendidikan dalam merespon budaya barat (Modernisasi), ketidaksiapannya bersinggungan dengan modernisme, lemahnya upaya filterisasi budaya barat, dan banyak lagi hal yang menjadi sebab atas masalah tersebut yang tidak bisa di sebutkan secara detail, karna peliknya perkara-perkara kecil yang sebenarnya adalah imbas daripada hal besar yang telah penulis sebutkan di atas.

Sedangkan salah satu yang sering di kambing hitamkan atas kondisi ini adalah pendidikan agama Islam, karna tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk membentuk manusia agar menjadi ilmunan yang bertakwa kepada Allah SWT, sehingga melahirkan perilaku yang dihalalkan dan bukan perilaku yang di haramkan Allah SWT, dan untuk menjadikannya sebagai khalifah di bumi ini sesuai tugas wajibnya, yaitu mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil*

¹ Indah Mutiara, indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96, di akses dari <https://news.detik.com/berita/3879592/indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96>, pada hari minggu, 10 November 2018 pukul 23.10.

'*alamin*.² Dan bisa kita ketahui juga bahwa Pendidikan Agama Islam sendiri sudah menjadi Mata Pelajaran wajib disetiap jenjang.

Ditambah lagi dengan arus modernisme barat yang kian masif membuat manusia di Indonesia semakin membudak kepada ideologi barat yang pada umumnya bebas nilai, maka disinilah perlu perhatian khusus untuk menanganinya, dan tidak lain adalah lewat pendidikan yang terintegrasi, antara pendidikan agama Islam dan pendidikan modern yang telah lama didominasi oleh barat, agar setiap produk peradaban yang berkembang sangat pesat ini dapat dikawal dengan baik, karna dilain sisi peradaban-peradaban baru yang muncul tidak sekaligus menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan, namun terkadang menjadi penghambat tujuan pendidikan bangsa Indonesia.

Kemudian problem selanjutnya adalah masih berlakunya anggapan bahwa pendidikan agama dan pendidikan modern adalah sesuatu hal yang kontradiktif (pandangan dikotomis tentang ilmu), hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karna hal tersebut akan membuat seorang ilmuan menjadi sulit dalam mengawal peradaban.

Pendidikan Islam di Indonesia, menurut hemat penulis perlu sekali untuk tetap terus mendeklarasikan pendidikan Islam yang terkoneksi dengan pendidikan umum/modern, dalam rangka bersatu untuk *Survive* terhadap budaya barat yang pada umumnya bebas nilai tersebut. Sebenarnya hal ini sudah

² Agus mahfudz , (*ilmu pendidikan Islam pemikiran gus dur*, yogyakarta, Nadi pustaka: 2012).hlm. 13.

lama di suarakan oleh para akademisi pendidikan, penulis memiliki alasan akademik kenapa ingin mengulang tema yang telah banyak di kaji oleh para akademisi pendidikan yang mungkin lebih mumpuni daripada yang akan penulis teliti, yaitu bahwa penulis merasa bahwa gagasan tersebut belum tumbuh subur di kalangan mahasiswa S1 jurusan pendidikan agama Islam. Di Indonesia sendiri pendidikan Islam dewasa ini masih terkesan berorientasi pada pendidikan Islam di masa silam, bukan masa depan.³ maka di sinilah penulis merasa tertarik untuk mendalami tipologi pemikiran terkait integrasi keilmuan, yang dalam hal ini tokoh pemikir yang penulis angkat adalah pemikiran Prof. Dr. Fazlur Rahman, MA, tentang pendidikan Islam dan modernitas.

Menurut Rahman, Islam pada masa pramodernis merupakan Islam yang sekuler, sehingga menyebabkan kemacetan intelektual dalam Islam, lebih khusus lagi karena kegagalan hukum dan Lembaga-lembaga syari'ah yang tidak mampu untuk mengembangkan diri guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang berubah dari waktu ke waktu.⁴

Maka sangatlah perlu kiranya untuk terus menyuarakan pendidikan versi Rahman ini. Tokoh lain yang satu pemikiran dengan beliau juga tidak sedikit, diantaranya seperti: Ismail Raji Al-Faruqi, Mohammad Arkuon, Jamaludin Al-Afghani, Sayyid Akhmad Khan, dan lain-lain. Tujuan mereka adalah melakukan pembaharuan dalam dunia intelektual Islam, sedangkan misi besar mereka adalah mensinergikan antara kehidupan dunia dan akhirat.

³ Ach. Sayyi, Modernisasi kurikulum dalam prespektif Azyumardi Azra dalam *jurnal tadris*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017

⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan modernitas*, (Bandung: penerbit pustaka, 1985), hlm. 50.

Walaupun tokoh pembaharu terlihat agak liberal karna banyak menggunakan peran akal, namun mereka tidak lepas dari wahyu, seperti halnya Rahman yang berusaha menyelesaikan problem dikotomi ilmu dalam kaitanya dengan dualisme sistem pendidikan umat Islam. Terdapat dikotomi ilmu di kalangan umat Islam, antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu modern, antara sistem Pendidikan Tradisional (Madrasah) dan Sistem Pendidikan Barat.

Maka strategi yang tepat untuk mengatasi hal ini adalah dengan cara re-interpretasi pemahaman, pemikiran dan pendapat terhadap khazanah Islam klasik, untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengubah isi dari Al-Qur'an dan hadist, namun hanya memperbaharui pemahamannya saja.⁵

Menurut Al-Qur'an, umat Islam diperintah Allah untuk mencari kebahagiaan di dunia lebih-lebih di akhirat. Seperti yang tertulis dalam firman Allah berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ضَلَّىٰ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

*Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Alloh kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan duniawi) dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Alloh telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, sungguh Alloh tidak menyukai orang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash : 77).*⁶

⁵ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 27-28.

⁶ Al-Qur'an dan terjemahnya, (Forum pelayan al-Qur'an mulia, Banten, 2012), hlm. 394.

Selain itu kita juga dituntut untuk selalu *tawakkal* kepada Allah SWT untuk kebaikan dunia dan akhirat, seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

*Artinya: dan diantara mereka ada yang berdo'a, ya tuhan kami datangkanlah kepada kami kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Al-Baqarah: 201)*⁷

Dari dua kutipan ayat diatas, Rahman menjelaskan bahwa alternatif atau solusi yang ditawarkan dalam mengatasi modernisasi barat adalah dengan cara menerima sistem pendidikan modern sebagaimana telah berkembang secara umum di barat dan mencoba untuk mengisinya dengan roh atau jiwa Islam yakni dengan Al-Qur'an dan Hadist. Solusi yang ditawarkan ini adalah dimaksudkan untuk membentuk watak pelajar yang religius dalam kehidupan individu maupun kelompok, dan juga tidak menutup kemungkinan akan lahir para ahli yang mahir dalam bidang modern yang selalu menanami bidang kajiannya dengan nilai-nilai Islami.⁸

Kemudian hal yang paling penting untuk kita jadikan *concern* bersama adalah bagaimana caranya kita bisa memfilter setiap budaya barat yang masuk ke Indonesia dengan mempertimbangkan manfaat dan kerugian yang akan ditanggung oleh kita bersama, hal tersebut perlu kita lakukan agar sebagai hamba Allah kita tergolong umat yang selamat dunia dan akhirat.

⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya..., hlm. 31

⁸ Sutrisno, Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), hlm. 35-36.

Manusia hidup di dunia dituntut untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Ibnu Miskawaih kebahagiaan adalah kebajikan, alhasil kebahagiaan adalah hasil akhir dari kebajikan, manusia sendiri memiliki dua kebajikan yaitu: Rohani dan Jasmani. Kemudian dari pandangan Miskawaih tersebut dikomentari oleh Arkoun bahwa perlu pendekatan ide untuk mencapai kebahagiaan hidup, yaitu pengetahuan yang memadai terkait kebajikan (*al-hayr al-mutlaq*), dan kenikmatan mutlak (*al-ladzad al-mutlaq*) dan dari kedua hal tersebut harus dipadukan secara praksis dalam wujud harmonisasi.⁹

Dari dua *ikhtiar* diatas, diharapkan nantinya kehidupan di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan bisa menjadi lembaga yang humanis, solutif, dan adaptif terhadap problematika kehidupan masyarakat secara luas, seperti halnya sifat Islam yang “*Sholihun fi kulli zaman wa kulli makan*”, relevan di setiap waktu dan setiap tempat.¹⁰

Maka dari penjelasan di atas penulis bermaksud untuk mengangkat sebuah tema skripsi “PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN MODERNITAS”.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidikan di Indonesia belum berhasil mencapai tujuan Pendidikan Nasional secara menyeluruh.
2. Di Indonesia masih terdapat inkonektisitas antara pendidikan Islam dan Modernitas atau keilmuan Barat.

⁹ Baedhowi, *humanisme Islam*, (yogyakarta: pustaka pelajar,2008),hlm.57.

¹⁰ Team Kodifikasi Purna Siswa (KOPRAL) Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, *Kontekstualisasi Turast*, (Kediri: Pustaka De-Aly Lirboyo, 2005), hlm. xiii.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas pokok pembahasan yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam dan Modernistas?
2. Bagaimana relevansi antara pemikiran pendidikan Islam dan modernitas dengan dunia Pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Fazlur Rahman secara utuh
2. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi konsep pendidikan Fazlur Rahman terhadap pendidikan di Indonesia

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Lewat penelitian ini diharapkan peneliti akan mendapat banyak ilmu mengenai konsep pendidikan yang baik dan dapat diterapkan dalam dunia pengajaran ketika sudah terjun langsung disekolah maupun di masyarakat.

2. Bagi Keilmuan pendidikan Islam

Lewat hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan wacana keilmuan secara umum, bahwasanya penting untuk mencari konsep yang baik untuk diterapkan disuatu tempat sesuai kondisi kulturalnya.

3. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan pandangan pada masyarakat bahwasanya pandangan masyarakat tentang pendidikan yang dikotomis tidaklah sesuai dengan hakikat kebutuhan hidup manusia.